

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

1. Kajian Historis Berdirinya MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

Berdirinya MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, tidak terlepas dari MI Tarbiyatul Banat dan MI Tarbiyatul Syibyan yang berlokasi di Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. Hal ini disebabkan karena kedua MI tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dengan adanya realita itu dan semakin banyak lulusan siswa-siswi dari kedua MI yang tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena alasan biaya serta jauhnya jarak sekolah dengan tempat tinggal mereka, maka pengurus kedua MI tersebut mengadakan musyawarah yang intinya akan mendirikan Madrasah Tsanawiyah/ MTs.

Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa-siswi lulusan MI Tarbiyah Banat dan MI Tarbiyatul Syibyan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tanggal 18 Rajab 1403 H atau bertepatan dengan tanggal 1 Mei 1983 M, pengurus MI, pemuka agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa Kedungdowo Kaliwungu Kudus mengadakan musyawarah. Berikut adalah hasil keputusan musyawarah yang diperoleh:

- a. Mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan nama Nurul Huda
- b. Membentuk panitia pelaksana pembangunan madrasah yang terdiri dari:

Ketua : Abdul Hamim

Wakil Ketua : Munthoha NS

Sekretaris	: Ali Ahmadi
Wakil Sekretaris	: Zainuri BK
Bendahara	: Turaikhan
Wakil Bendahara	: Sukandar
Anggota	: Mas'ud

Untuk perkembangan selanjutnya, dibentuklah struktur kepengurusan MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus dengan susunan sebagai berikut:

Ketua Umum	: H. Moh. Yasin
Ketua I	: H. Nur Azis
Ketua II	: Majreha
Sekretaris Umum	: Nasukha Damuji
Sekretaris I	: Sa'dullah
Sekretaris II	: Nur Achsin
Bendahara I	: Syafi'i Nur Hamzawi
Bendahara II	: H. Nur Hamid Sutriman
Pembantu Umum	: Sami'an Samiono

Setelah kepengurusan MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus tersebut, maka pada tahun pelajaran 1983/1984 dibuka pendaftaran siswa-siswi baru dan ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar. Terbukti dengan banyaknya siswa yang mendaftar mencapai 96 orang yang di kelompok menjadi dua kelas. Untuk perkembangan selanjutnya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat mengembirakan.¹

2. Letak Geografis MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus menempati areal tanah seluas 4868 m² dengan beberapa bangunan

¹ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

kelas berlantai dua dan bagian bangunan lainnya. Adapun batas-batas lokasi MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut:²

- a. Sebelah utara : Jalan raya Kudus Jepara
- b. Sebelah selatan : Jalan raya Kacu Rejo
- c. Sebelah barat : Jalan raya Lingkar Kudus
- d. Sebelah timur : Perkampungan desa Kedungdowo Kaliwungu Kudus

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

Adapun visi, misi dan tujuan didirikannya MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut :

Visi Madrasah

“Unggul dalam prestasi, santun dalam pekerti, terjaga kualitas, terbentuk insan yang Islami”.

Misi Madrasah

“Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas dalam pencapaian prestasi akademik, akhlaq Islami maupun sosial, sehingga mampu menyiapkan, mewujudkan dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami dan berakhlaqul karimah berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ”.

Tujuan

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL);
- b. Meningkatkan prestasi akademik dalam ilmu agama dan umum;
- c. Mengembangkan potensi akademik minat dan bakat melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler;

²Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

d. Menyiapkan generasi muda muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlaqul karimah.³

4. Struktur Organisasi MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

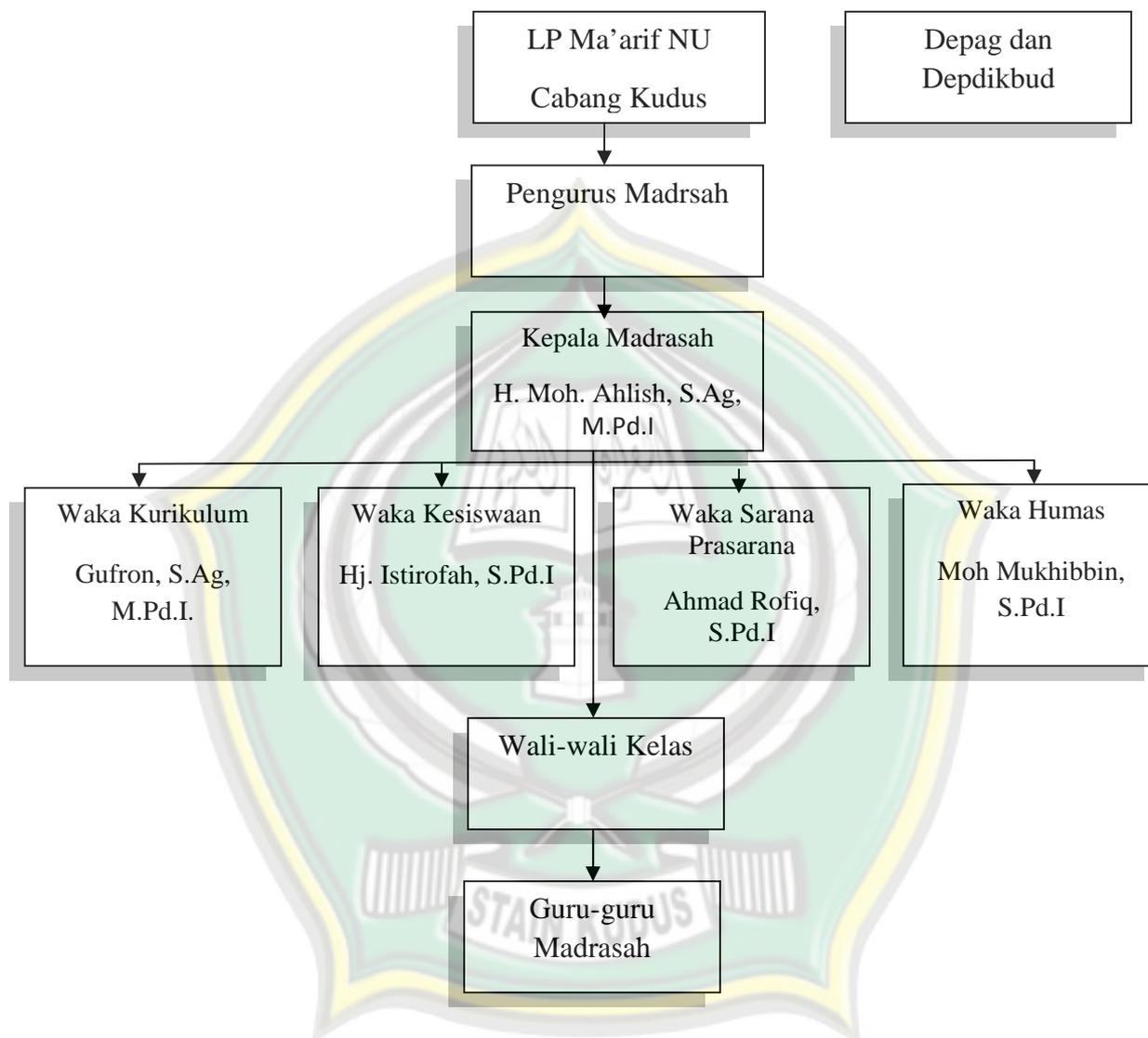
Struktur organisasi adalah sangat penting bagi suatu lembaga apa saja, termasuk lembaga pendidikan. Dengan dibentuknya struktur organisasi maka pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dapat di tata sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Dengan pengorganisasian yang teratur maka akan mempermudah dalam merencanakan suatu program, pelaksanaan program sampai pada evaluasi setiap program yang telah dilaksanakan. Adapun struktur organisasi MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus adalah sebagai berikut⁴ :



³ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

⁴ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo
Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017



5. Keadaan Pendidik, Siswa dan Tenaga Kependidikan MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 memiliki pendidik sebanyak 43 orang guru dan tenaga kependidikan sebanyak 13 orang. Dan saat penelitian berlangsung jumlah seluruh siswa adalah 656 siswa, dengan perincian

304 siswa laki-laki dan 352 siswa perempuan.⁵ Secara lebih jelasnya, deskripsi keadaan pendidik, siswa dan tenaga kependidikan di MTs NU Nurul Huda terdapat pada tabel.

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
berdasarkan Status Tahun Pelajaran 2016/2017

Status Guru dan Pegawai Administrasi	L	P	Jml L+P	Keterangan
1): - Guru PNS	1	-	1	- H. Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I.
- Guru PHD	-	-	-	
- Guru Bantu	-	-	-	
- Guru Swasta	26	16	42	
Jumlah A	27	16	43	Sertifikasi 20 guru
2): - Pegawai/TU PNS	-	-	-	
- Pegawai/TU Swasta	2	7	10	
- Karyawan	1	-	1	
- Penjaga	1	-	1	
- Security	1	-	1	
Jumlah B	5	7	13	
Jumlah A+B	32	23	55	

Tabel 4.2
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun Pelajaran 2016/2017

Pendidikan Terakhir	L	P	Jml L+P	Keterangan
1): Pendidik				
- SLTA/Ponpes	10	1	11	
- D2/D3	2	1	3	
- S-1	13	12	25	
- S-2	3	1	4	
Jumlah A	28	15	43	
2): Tenaga Kependidikan				
< SLTA	1	-	1	
- SLTA/Ponpes	4	1	5	
- D2/D3	-	1	1	
- S-1	-	5	6	
Jumlah B	5	7	13	
Jumlah A+B	33	22	55	

⁵ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

Tabel 4.3
Keadaan Jumlah Peserta Didik MTs NU Nurul Huda Jetak
Kedungdowo Kaliwungu Kudus (Siswa-Siswi)
Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	L	P	Jumlah L+P	Keterangan
VII	102	107	209	Kls. Paralel = 7A, 7B, 7C, 7D, 7E, 7F
VIII	87	118	205	Kls. Paralel = 8A, 8B, 8C, 8D, 8E, 8F
IX	114	128	242	Kls. Paralel = 9A, 9B, 9C, 9D, 9E, 9F,
Jumlah	304	352	656	

B. Penyajian Data Penelitian

1. Data Tentang *Learning Disfunction* Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

Mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama Islam yang terhenti pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana misi madrasah yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas dalam pencapaian prestasi akademik, akhlaq Islami maupun sosial, sehingga mampu menyiapkan, mewujudkan dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami dan berakhlaqul karimah berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.⁶ Oleh sebab itu pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda tidak sekedar memberikan pemahaman materi Fiqih saja, tetapi juga membekali peserta didik agar dapat menerapkan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar.

Harapan mengenai proses pembelajaran Fiqih, Bapak Ghufroon, S.Ag, M.Pd.I selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa:

⁶ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

“Harapan saya mengenai pelajaran Fiqih ini adalah anak-anak bisa lebih mengetahui tentang ketentuan dan syariat Islam. Terkait dengan *ubudiyah*, hukum-hukum dalam Islam dan lain sebagainya. Sehingga dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.”⁷

Terkait dengan pengamalan mata pelajaran Fiqih oleh siswa di MTs NU Nurul Huda secara umum sudah baik, namun belum sepenuhnya telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ulasan Bapak Moh. Ahlish S.Ag, M.Pd.I selaku kepala madrasah, sebagai berikut:

“Secara umum sudah, namun belum sepenuhnya. Terkadang ada beberapa siswa yang belum mengamalkan materi fiqih dalam kehidupan sehari-hari karena belum terbiasa.”⁸

Hal yang sama juga diakui oleh siswa kelas VII di MTs NU Nurul Huda bahwa pengamalan materi Fiqih belum diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa masih terbatas pada materi saja. Diantaranya faktor yang menyebabkan adalah karena belum terbiasa dan malas.⁹

Contoh bentuk pengamalan materi Fiqih di lingkungan madrasah yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh siswa yaitu kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan pada waktu shalat dzuhur tiba. Beberapa siswa tidak melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di musholla, mereka lebih memilih pergi ke kantin. Namun dalam pengamalan materi fiqih lainnya, seperti amal shadaqah, membaca doa dan surat pendek sebelum memulai pelajaran telah diamalkan oleh siswa dengan baik.¹⁰

⁷ Wawancara dengan Bapak Ghufroon, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

⁸ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

⁹ Hasil *triangulasi* antara hasil wawancara dengan Sinta Nuryatun Mualifah, Lilis Khoirunnisa', Nadia Putri pada tanggal 19 Maret 2017 dan Salamah Khoirun Nida, Rahayu Setyoningsih pada tanggal 26 April 2017 di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

¹⁰ Hasil Observasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

Terkait dengan pengamalan Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih juga menyatakan hal yang sama, yaitu:

“Secara umum anak-anak sudah menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, namun belum sampai 100%. Hal ini dikarenakan siswa-siswi masih dalam usia anak-anak menuju remaja. Ada anak yang maksimal dalam mengamalkan nilai Fiqih ada juga yang lemah dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.”¹¹

Belum diterapkannya mata pelajaran Fiqih secara menyeluruh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari menandakan bahwa ranah afektif dan psikomotorik belum tercapai secara maksimal. Namun dalam ranah kognitif secara umum siswa dapat memahami materi Fiqih dengan baik. Hanya saja ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Fiqih. Mengingat mata pelajaran Fiqih yang cukup banyak. Selain menguasai materi, siswa juga harus memahami dan hafal dalil naqli maupun aqli yang menjadi dasar hukum Fiqih.¹²

Kurang mampunya siswa dalam memahami materi Fiqih dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar (*learning disfunction*). *Learning disfunction* merupakan bentuk kesulitan belajar dimana peserta didik belum mampu memfungsikan hasil dari proses belajarnya dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“*Learning disfunction* merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar, dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan tidak pernah dilatih dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.”¹³

¹¹ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

¹² Hasil Observasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

¹³ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

Bapak Turaihan menjelaskan bahwa *learning disfunction* berasal dari faktor dalam diri siswa sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Berikut ulasannya:

“Secara umum anak-anak sudah menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari, namun belum sepenuhnya. Terutama anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar (*learning disfunction*). Faktor yang menyebabkan hal demikian terjadi adalah dari dalam siswa itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi semangat, motivasi, dan konsentrasi. Disamping itu juga faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar. Apabila salah satu faktor ini kurang berseinerjis dengan baik maka dapat menyebabkan *learning disfunction* pada anak. Namun sebaliknya, jika kedua faktor ini saling mendukung maka dapat membantu siswa dalam belajar dengan baik.”¹⁴

Tidak berbeda dengan Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih, menjelaskan mengenai faktor internal dan eksternal *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih sebagai berikut :

“Jadi seperti ini, mata pelajaran Fiqih tingkat MTs memuat materi berkaitan dengan *ubudiyah* dimana didalamnya terdapat dalil Al qur’an, niat maupun doa-doa lainnya. Kebanyakan dari siswa yang mengalami *learning disfunction* adalah karena faktor asal sekolah siswa yang dari SD atau bahkan MI yang belum bisa baca tulis Al qur’an. Hal ini menyebabkan siswa memiliki motivasi yang rendah terhadap mapel Fiqih karena tidak bisa membaca dalil maupun niat dalam materi tersebut. Sehingga siswa tidak bisa menguasai materi Fiqih dengan baik. Disamping itu faktor internal siswa adalah kurangnya kesadaran peserta didik akan kewajibannya dalam belajar. Dan diantara faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, keluarga, teman sebaya maupun masyarakat sekitar.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Rabu 26 April 2017

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

Faktor intenal yang menyebabkan siswa mengalami *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih salah satunya adalah kurangnya motivasi dalam belajar. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Fiqih khususnya dalam membaca dalil naqli maupun aqli yang menjadi dasar hukumnya. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi malas sehingga tidak dapat menguasai materi Fiqih dengan baik.¹⁶

Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Fiqih, dimana materi Fiqih sangat banyak. Yaitu harus menghafalkan dalil atau hadist yang menjadi dasar hukum Islam. Kemudian praktik tata cara beribadah dan ketentuan hukum lainnya. Hal ini yang menyebabkan siswa malas untuk mengamalkan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari¹⁷

Bapak Ghufron, S.Ag, M.Pd.I selaku waka kurikulum menambahkan mengenai faktor penyebab *learning disfunction*, yaitu :

“Motivasi belajar siswa yang rendah dalam belajar, terlebih lagi perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya. Kemudian kemahiran guru dalam mengajar merupakan kunci utama dalam memberikan kemudahan siswa dalam mengajar. Apabila guru tidak mampu mengemas materi Fiqih yang cukup banyak menjadi bentuk pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan, maka siswa akan mengalami kesulitan. Namun apabila guru mampu menghadirkan bentuk pembelajaran yang menarik maka akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran Fiqih”¹⁸

Terkait dengan perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I selaku Kepala madrasah, menyatakan bahwa:

¹⁶ Hasil Observasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

¹⁷ Hasil *triangulasi* antara hasil wawancara dengan Lilis Khoirunnisa', Nadia Putri pada tanggal 19 Maret 2017 dan Salamah Khoirun Nida pada tanggal 26 April 2017 di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ghufron, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

“Terkadang keluarga itu ada yang memperhatikan anak, ada juga yang biasa-biasa saja terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Kadang peduli terkadang juga tidak peduli terhadap tingkah laku anaknya. Ketidakpedulian tersebut disebabkan karena orang tua terlalu sibuk bekerja. Berangkat pagi sekali dan pulang petang, sampai-sampai tidak ada waktu untuk memperdulikan pendidikan dan tingkah laku anaknya. Ada satu atau dua anak yang keadaan orang tuanya seperti itu. Namun kebanyakan wali murid antusias terhadap pendidikan anaknya.”¹⁹

Ibu Asiyah dan Ibu Nursih selaku wali murid mengaku sangat memperhatikan pendidikan dan perilaku anaknya. Mereka sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, dengan demikian mereka selalu memantau tingkah laku dan kebiasaan anaknya dalam belajar.”²⁰

Berbeda halnya dengan Ibu Rondiyah selaku wali yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Ibu Rondiyah mengaku jarang mendampingi anaknya belajar karena harus bekerja dengan shift kerja sore sampai malam.²¹

Adapun faktor eksternal *learning disfunction* yang berasal dari teman sebaya, Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih menjelaskan sebagai berikut:

“Dan diantara faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, keluarga, teman sebaya maupun masyarakat sekitar.”²²

Lilis Khoirunnisa’ juga mengungkapkan hal yang sama terkait pengaruh teman sebaya terhadap kebiasaan belajarnya, yaitu :

“Saya hanya belajar jika di sekolah saja mbak. Jika sudah pulang saya lebih suka menghabiskan waktu untuk menonton televisi atau bermain bersama teman. *Capek* kalau belajar terus. Terkadang teman saya mengajak saya untuk bermain,

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

²⁰ Hasil *triangulasi* antara hasil wawancara dengan Ibu Asiyah dan Ibu Nursih, selaku wali murid MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Senin 20 Maret 2017

²¹ Wawancara dengan Ibu Rondiyah, selaku wali murid siswa MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Senin 20 Maret 2017

²² Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

jalan-jalan atau hanya sekedar mengobrol di teras rumah. Selain itu juga acara di televisi sekarang bagus-bagus. Jadi saya lebih tertarik untuk menonton televisi *hehe*²³

Dengan demikian faktor penyebab *learning disfunction* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini sangat penting dalam mendukung tercapainya prestasi belajar siswa. Apabila kedua faktor ini tidak saling bersinergi dengan baik maka dapat menyebabkan *learning disfunction* pada siswa.

Adapun ciri-ciri siswa yang mengalami *learning disfunction*, Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I menjelaskan bahwa:

“Adapun ciri-ciri siswa yang mengalami *learning disfunction* yaitu hasil belajar rendah, dibawah rata-rata dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Lambat dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar (akademik). Menunjukkan sikap dan tingkah laku, cara berpikir yang kurang wajar dalam proses belajar. Siswa yang mengalami *learning disfunction* umumnya menunjukkan hasil yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Lambat dalam melaksanakan tugas dan selalu tertinggal dengan teman-temannya. Disamping itu juga menunjukkan perilaku yang acuh tak acuh, datang terlambat, tidak teratur dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, tidak bahagia atau sedih dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya mendapat nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya.”²⁴

Bapak Turaihan, S.Pd.I kembali menambahkan terkait dengan ciri-ciri siswa yang mengalami *learning disfunction*, sebagai berikut :

“Siswa yang mengalami *learning disfunction* memiliki konsentrasi dan perhatian yang rendah terhadap pembelajaran. Lambat dalam melaksanakan tugas dan nilainya kurang maksimal. Nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan IQ yang dimilikinya. Kaitannya dengan kondisi siswa, *learning*

²³ Wawancara dengan Lilis Khoirunnisa', selaku siswa MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

²⁴Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

disfunction merupakan hal yang lazim terdapat dalam suatu kelas. Namun demikian dalam hal ini adalah tugas guru untuk membantu anak tersebut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami *learning disfunction* yaitu dengan melakukan pengamatan di dalam proses pembelajaran. Kemudian memberikan motivasi kepada anak agar mampu berkonsentrasi saat proses pembelajaran. Memberikan perhatian khusus saat proses pembelajaran agar anak bisa lebih fokus pada materi.”²⁵

Cara mengidentifikasi *learning disfunction* yang dialami siswa

Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I kembali menambahkan bahwa:

“Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami *learning disfunction* yaitu dengan melakukan pengamatan di dalam proses pembelajaran. Kemudian memberikan *treatment* penanganan khusus bagi siswa yang mengalami *learning disfunction* dengan memotivasi anak agar mampu berkonsentrasi saat proses pembelajaran, serta tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Memberikan bentuk-bentuk latihan soal yang tersusun dalam modul sesuai dengan materi yang sulit dipahami siswa.”²⁶

Proses identifikasi *learning disfunction* yaitu dengan mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menganalisis bentuk kesulitan belajar siswa. Diantaranya nilai siswa, sikap, perilaku, motivasi dan minat belajar. Selanjutnya guru menganalisis dan memberikan *treatment* atau perlakuan untuk membantu siswa tersebut. Pada tahap akhir guru mengevaluasi untuk mengetahui hasilnya, apakah berhasil atau tidak.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk *learning disfunction* siswa pada mata pelajaran Fiqih yaitu siswa belum mampu memfungsikan dan menerapkan mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Adapun faktor yang melatarbelakangi *learning disfunction* berasal dari faktor internal dan eksternal.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Rabu 26 April 2017

²⁶ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

2. Data Tentang Implementasi *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kudus. MTs NU Nurul Huda memiliki visi yaitu unggul dalam prestasi, santun dalam budi pekerti, terjaga kualitas, terbentuk insan yang Islami. Selanjutnya misi madrasah adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas dalam pencapaian prestasi akademik, akhlaq Islami maupun sosial, sehingga mampu menyiapkan, mewujudkan dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami dan berakhlaqul karimah berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.²⁷

Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan visi dan misi madrasah. Guru harus mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan baik guna mencapai visi dan misi madrasah. Terkait dengan tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran, Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih menjelaskan bahwa:

Terkait dengan peran, tugas dan kewajiban dalam proses pembelajaran setidaknya ada empat hal, diantaranya:

1. Mentransfer materi pembelajaran sesuai dengan standar isi yang telah ditetapkan.
2. Mendidik dan membina peserta didik agar mudah menerima dan mengaplikasikan serta mengamalkan nilai-nilai yang relevan dengan materi Fiqih, khususnya yang berkaitan dengan *ubudiyah*.
3. Mengamati perilaku peserta didik dilingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat yang jangkauannya terjangkau. Dengan tujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi akhlak peserta didik, disamping itu juga untuk mengambil penilaian sikap (afektif).
4. Pada akhir pembelajaran guru harus melakukan evaluasi pembelajaran meliputi aspek kognitif, psikomotor, afektif

²⁷ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai secara maksimal atau belum.²⁸

Pelaksanaan mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus diberikan kepada siswa dengan beberapa sumber belajar seperti paket pembelajaran modul, lembar kerja siswa (LKS), buku-buku pendamping atau buku paket yang disediakan di perpustakaan madrasah.²⁹

Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda disesuaikan dengan kurikulum yang ada di madrasah tersebut. Semua rumpun mata pelajaran agama Islam telah menggunakan kurikulum 2013 (K13). Sedangkan untuk mata pelajaran umum masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Alokasi waktu pada 1 jam mata pelajaran adalah 40 menit.³⁰

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, sebagai berikut :

“Kurikulum yang digunakan dalam rumpun mata pelajaran agama Islam di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus adalah kurikulum 2013, karena hal ini merupakan peraturan pemerintah yang menghendaki bahwa semua mata pelajaran rumpun agama Islam harus menggunakan kurikulum 2013. Untuk mata pelajaran umum menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP).”³¹

Terkait dengan pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Bapak Ghufon selaku waka kurikulum kembali menambahkan bahwa:

²⁸ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

²⁹ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

³⁰ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

³¹ Wawancara dengan Bapak Ghufon, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

“Pelaksanaan pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus ini berjalan dengan baik. Dimana pembelajaran ini dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran ini guru mapel membuat perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan silabus. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal yakni guru membuka pelajaran sampai pada tahap kegiatan inti yaitu guru menyapaikan isi materi pelajaran. Kemudian yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran yang terletak pada akhir kegiatan pembelajaran, dimana guru mengecek kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah disampaikan.”³²

Perihal *learning disfunction* yang dialami siswa pada mata pelajaran Fiqih, Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I memilih menggunakan pendekatan *modular instruction* atau pembelajaran modul dengan ulasan sebagai berikut:

“Langkah yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami *learning disfunction* yaitu dengan memberikan paket pembelajaran dalam bentuk modul yang berisi materi, latihan dan tugas berkaitan dengan mapel Fiqih. Contohnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam bab sholat, maka guru akan menyajikan materi sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa mudah dalam memahami. Kemudian memberikan soal-soal latihan dan tugas secara berkala. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan modul sangat membantu peserta didik secara individual. Karena dalam modul sudah dirumuskan tujuan pembelajaran secara khusus yang bersumber pada perubahan tingkah laku peserta didik dan penguasaan materi secara tuntas (*mastery learning*). Modul adalah paket program pembelajaran yang harus dipelajari secara bertahap dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan demikian siswa dapat menguasai materi secara optimal. Khusus bagi siswa yang mengalami *learning disfunction* maka ditambahkan materi dan soal latihan agar siswa lebih intensif belajar dan menguasai materi dengan mudah.”³³

³² Wawancara dengan Bapak Ghufon, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

³³ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

Pemilihan pendekatan *modular instruction* sangat baik diterapkan bagi siswa yang mengalami *learning disfunction* khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Hal ini sesuai dengan ulasan Bapak Ghufron selaku waka kurikulum, adalah sebagai berikut:

“Menurut saya sangat baik dan bisa diterima siswa mbak, karena dengan adanya paket pembelajaran modul (*modular instruction*) memudahkan siswa dalam belajar, khususnya bagi siswa yang mengalami *learning disfunction*. Dengan menggunakan modul siswa dapat lebih terfokus pada materi pokok yang harus dikuasai. Disamping itu terdapat petunjuk pembelajaran yang jelas di dalam modul, dengan demikian siswa tidak bingung lagi mana materi yang wajib dikuasai. Selain itu pembelajaran modul dapat menumbuhkan semangat siswa untuk menguasai materi, percaya diri karena dapat disesuaikan dengan kemampuan belajar masing-masing siswa”³⁴

Tidak berbeda halnya dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I bahwa *modular instruction* memungkinkan siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Namun demikian Bapak Turaihan tidak menggunakan paket modul karena diperlukan waktu khusus dan kajian yang matang dalam menyusun modul. Berikut ulasannya:

“Dalam pembelajaran modul (*modular instruction*) tujuan pembelajaran telah disusun secara khusus yang bersumber pada perubahan tingkah laku peserta didik dan penguasaan materi secara tuntas (*mastery learning*). Modul adalah paket program pembelajaran yang harus dipelajari secara bertahap dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Namun dalam menyusun modul diperlukan waktu yang cukup lama, karena kita harus mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana kemampuan siswa secara umum, kemudian memilih metode yang benar-benar tepat dalam memudahkan siswa yang mengalami *learning disfunction*”³⁵

Implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* mendapat apresiasi positif dari kepala

³⁴ Wawancara dengan Bapak Ghufron, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

³⁵ Wawancara dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Rabu 26 April 2017

madrasah. Dengan penerapan pendekatan ini menandakan bahwa guru fiqih memiliki kreativitas dan inovasi yang bagus dalam mengembangkan pembelajaran. Disamping itu, penerapan pendekatan *modular instruction* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.³⁶

Pencapaian prestasi belajar merupakan salah satu visi MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, yaitu unggul dalam prestasi, santun dalam pekerti, terjaga kualitas, terbentuk insan yang Islami.³⁷ Dengan demikian penerapan pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

Terkait langkah implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I menerangkan sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun, yakni dengan menggunakan pendekatan pembelajaran modul. Menyajikan materi sesuai dengan yang ada di modul dan refrensi lain yang mendukung. Di dalam modul terdapat lembar kegiatan siswa yang berisi materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian lembar kerja siswa yang berisi soal latihan dan tugas. Selanjutnya materi pelajaran Fiqih diterangkan dengan baik dan disesuaikan dengan metode yang tepat sehingga mudah dipahami siswa. Memberikan latihan maupun soal untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat penguasaan materi oleh siswa. Siswa yang mengalami *learning disfunction* sebaiknya selalu diberikan latihan dan tambahan materi agar siswa benar-benar menguasai materi (*mastery learning*), salah satunya dengan menggunakan pendekatan *modular instruction*. Dimana siswa diberikan tambahan materi dan latihan sesuai dengan kesulitan belajar yang dialaminya. Dengan menggunakan pendekatan ini diperoleh hasil yang cukup baik meskipun tidak secara langsung, melainkan bertahap. Siswa

³⁶ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

³⁷ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

lebih menguasai materi karena sering dilatih secara berkesinambungan.³⁸

Implementasi pendekatan *modular instruction* mendapatkan respon yang baik dari siswa. Siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut merupakan ulasan dari Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I:

“Siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran, karena mereka bisa belajar menurut kemampuan mereka sendiri. Mereka mampu berkonsentrasi dan memiliki motivasi tinggi untuk menguasai materi yang dipelajari tanpa harus menyesuaikan kemampuan temannya yang lebih cepat dibandingkan dirinya dalam penguasaan materi.”³⁹

Berikut merupakan ulasan dari Sinta Nuryatun Muallifah siswa kelas VII mengenai implementasi pendekatan *modular instruction* pada mata pelajaran Fiqih:

“Sangat memudahkan bagi saya mbak, isi materi yang di dalam modul sama persis dengan yang disampaikan guru. Jadi kami lebih mudah dalam belajar. Petunjuk belajarnya jelas mbak.”⁴⁰

Hal senada juga disampaikan Lilis Khoisrunnisa’ yang merupakan salah satu siswa yang mengalami *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih, adalah sebagai berikut:

“Karena materi yang di modul singkat mbak, inti-intinya saja. Jadi kalau mau belajar mudah, tidak berbelit-belit.”⁴¹

Tidak berbeda halnya dengan ulasan Rahayu Setyoningsih siswa kelas VII mengenai implementasi pendekatan *modular instruction*, adalah sebagai berikut:

³⁸ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

³⁹ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

⁴⁰ Wawancara dengan Sinta Nuryatun Muallifah, selaku siswa MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

⁴¹ Wawancara dengan Lilis Khoisrunnisa’, selaku siswa MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

“Bagus mbak, ada petunjuk belajarnya per tahap. Jadi lebih mudah dipahami. Disamping itu isi materinya juga lengkap sesuai dengan apa yang diterangkan guru.”⁴²

Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus saat pembelajaran Fiqih dengan penerapan *modular instruction* siswa tampak sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, namun beberapa dari siswa tersebut ada yang kurang memperhatikan pembelajaran.⁴³

Dengan demikian implementasi pendekatan *modular instruction* pada mata pelajaran Fiqih dapat mengatasi *learning disfunction*, karena dengan adanya modul dapat memudahkan siswa dalam belajar. Selanjutnya terkait dengan pengamalan mata pelajaran Fiqih, guru membuat tugas-tugas dan latihan dalam modul yang mewajibkan peserta didik mempraktikkan dan mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I menjelaskan bahwa selain melatih siswa untuk mempraktikkan materi Fiqih, siswa juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya dengan membiasakan amal jumat sebagai bentuk pengamalan shadaqah, menunaikan shalat dzuhur berjamaah di madrasah, menunaikan zakat di madrasah dan bentuk pembiasaan lainnya.⁴⁵

Implementasi pendekatan *modular instruction* efektif diterapkan dalam mengatasi *learning disfunction* yang dialami siswa pada mata pelajaran Fiqih karena memiliki banyak kelebihan. Berikut ulasan Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I :

⁴²Wawancara dengan Rahayu Setyoningsih, selaku siswa MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Senin 26 April 2017

⁴³Hasil Obsevasi Implementasi *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

⁴⁴ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

⁴⁵Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

“Bisa dikatakan efektif karena banyak kelebihan dari pendekatan *modular instruction* jika diterapkan untuk mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran fiqih. Siswa dapat belajar secara individual dan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tentunya pendekatan ini harus disertai dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan isi materi yang diajarkan. Sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal. Siswa yang mengalami *learning disfunction* sebaiknya selalu diberikan latihan dan tambahan materi agar siswa benar-benar menguasai materi (*mastery learning*), salah satunya dengan menggunakan pendekatan *modular instruction*. Dimana siswa diberikan tambahan materi dan latihan sesuai dengan kesulitan belajar yang dialaminya. Dengan menggunakan pendekatan ini diperoleh hasil yang cukup baik meskipun tidak secara langsung, melainkan bertahap. Siswa lebih menguasai materi karena sering dilatih secara berkesinambungan.”⁴⁶

Namun demikian implementasi *modular instruction* harus didukung dengan sarana prasarana dan berbagai sumber belajar lainnya guna memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi siswa. Yaitu dengan menggunakan sumber dari kitab-kitab Fiqih yang dapat mendukung pembelajaran Fiqih. Kemampuan guru dalam mengemas materi juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas.⁴⁷

Dari data yang didapat dari beberapa sumber diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih dengan cukup baik.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Rabu 26 April 2017

3. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implikasi *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

Dalam proses implementasi *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan hasil observasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat implementasi *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

Kepala madrasah Bapak Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I mendeskripsikan mengenai penyediaan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus yaitu :

“Media dan sumber belajar sangat mendukung mbak. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang cukup lengkap guna menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang optimal. Begitu juga sumber belajar tersedia lengkap di perpustakaan.”⁴⁸

Media dan sumber belajar pendukung terlaksananya proses pembelajaran juga tersedia dengan lengkap di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ghufro selaku waka kurikulum, yaitu:

“Secara umum faktor pendukung terlaksananya proses pembelajaran di MTs NU Nurul Huda yaitu tersedianya media dan sumber belajar yang cukup lengkap. Mulai dari LCD

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

proyektor, sound, alat peraga, hingga buku-buku pendukung juga lengkap.”⁴⁹

Namun demikian media pembelajaran khususnya yang menunjang mata pelajaran Fiqih masih terbatas, oleh sebab itu guru harus mampu membuat inovasi pengganti media pembelajaran lainnya. Tentunya media yang dipilih harus relevan dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran Fiqih yang menyenangkan bagi siswa.⁵⁰

Secara umum MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo memiliki sarana dan prasarana yang lengkap mulai dari gedung kelas yang berlantai dua, laboratorium IPA, ruang multimedia, perpustakaan dan gedung lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran. Media belajar juga tersedia lengkap di setiap kelas, sehingga dapat mendukung terlaksananya pembelajaran di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.⁵¹

Faktor pendukung lain yang tidak kalah pentingnya yakni situasi madrasah yang kondusif. MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus ini, terletak di pinggir kampung dekat rumah warga dan jauh dari keramaian seperti perusahaan, pasar, pabrik, jalan raya dan lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih.⁵²

Selain letak lokasi madrasah yang strategis, faktor pendukung implementasi *modular instruction* yaitu kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar. Kepala madrasah Bapak Moh. Ahlish, S.Ag,

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Ghufron, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Rabu 26 April 2017

⁵¹ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

⁵² Hasil Obsevasi Implementasi *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

M.Pd.I menerangkan kompetensi guru dalam mengajar di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus sebagai berikut :

“Alhamdulillah guru khususnya mapel Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak sudah tersertifikasi sesuai dengan bidang mapel yang diampu. Dengan demikian guru tersebut memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar. Umumnya guru memiliki kreatifitas yang baik dalam menerapkan metode pembelajaran, dan sangat bervariasi. Selanjutnya untuk memantau dan menjamin kinerja guru dalam mengajar saya selaku kepala madrasah melakukan supervisi secara insendital untuk mengetahui proses pembelajaran secara langsung. Kami juga mengadakan workshop terkait dengan kompetensi guru, dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.”⁵³

Guru di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus khususnya guru mata pelajaran Fiqih telah menempuh jenjang pendidikan S2 dimana prodi yang diambil sesuai bidang mata pelajaran yang diampu di kelas. Selain itu guru Fiqih di madrasah ini telah tersertifikasi. Dengan demikian kompetensi dan kemampuan guru mata pelajaran Fiqih dalam mengajar sudah baik.⁵⁴

Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, Bapak Ghufon selaku waka kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus menerangkan bahwa:

“Upaya saya selaku waka kurikulum tentunya dengan mengikutsertakan guru-guru dalam seminar atau MGMP untuk menambah wawasan dan pengetahuan Bapak-Ibu guru, selain itu dari pihak madrasah memberikan sarana dan prasarana yang lengkap untuk memenuhi dan menunjang kegiatan Bapak-Ibu guru dalam mengajar di kelas.”⁵⁵

Disamping faktor pendukung diatas, tentu saja terdapat faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

⁵⁴ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 12 Februari 2017

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Ghufon, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

Diantara faktor yang menghambat implementasi *modular instruction* Bapak Moh. Ahlish selaku Kepala madrasah menerangkan sebagai berikut:

“Secara umum tidak ada penghambat dalam menjalankan pembelajaran, dikarenakan sarana dan prasarana belajar sudah mencukupi, seperti LCD proyektor, LKS, buku pegangan siswa dan guru, dengan begitu metode akan berjalan dengan baik. Namun siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terkadang menghambat efektifitas pembelajaran karena alokasi waktu yang tersedia kurang optimal. Hal ini disebabkan guru harus memberi perhatian lebih dan berusaha ekstra membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa.”⁵⁶

Selain motivasi yang rendah, faktor penghambat lainnya adalah lemahnya kesadaran belajar dan rendahnya konsentrasi saat pembelajaran Fiqih. Bapak Moh. Ahlish selaku guru mata pelajaran kembali menambahkan sebagai berikut:

“Problem yang biasa terjadi dalam pembelajaran diantaranya lemahnya kesadaran siswa untuk belajar dan melatih diri mengamalkan nilai-nilai terkait dengan materi pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya konsentrasi siswa saat belajar, sehingga kelas menjadi ramai. Disamping itu, diperlukan waktu khusus untuk menyusun dan meneliti isi modul agar sesuai dengan materi dan tujuan yang diharapkan.”⁵⁷

Dari hasil observasi yang dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *modular instruction* siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Namun ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap acuh dan tidak memperhatikan materi yang diterangkan guru di depan. Perilaku siswa yang acuh dan aktif dalam artian negatif seperti ramai

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku Kepala MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Moh.Ahlish, S.Ag, M.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Februari 2017

di kelas membuat situasi belajar kurang kondusif.⁵⁸ Tujuan implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* siswa pada mata pelajaran Fiqih tidak akan berhasil apabila motivasi dan kesadaran siswa untuk melaksanakannya sangat rendah.

Selanjutnya terkait dengan faktor penghambat lainnya yaitu diperlukan waktu khusus dalam menyusun modul. Sebagaimana ulasan Bapak Ghufron, S.Ag, M.Pd.I sebagai berikut :

“Namun dalam menyusun modul membutuhkan waktu dan keahlian khusus dari guru. Karena kita harus menganalisis materi mana yang di anggap sulit oleh siswa, kemudian menyusun modul sedemikian rupa guna memudahkan siswa dalam belajar.”⁵⁹

Selain waktu yang lama, guru juga merasa kerepotan apabila harus menyusun modul. Berikut ulasan Bapak Turaihan S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih:

“Tidak mbak, saya cukup menggunakan LKS dan buku paket karena kesulitan dalam menyusun modul. Repot dan memerlukan waktu yang cukup lama.”⁶⁰

Dari data yang didapat dari beberapa sumber diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana prasarana, media dan sumber belajar yang lengkap, kemampuan dan kompetensi guru yang baik dalam mengajar, serta peran seluruh elemen madrasah dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas bagi siswa di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

⁵⁸ Hasil Obsevasi Implementasi *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Ghufron, S.Ag, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 26 Maret 2017

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Rabu 26 April 2017

Sedangkan faktor penghambat implementasi pendekatan *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih yaitu rendahnya motivasi dan kesadaran siswa untuk belajar dan mengamalkan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan waktu lebih untuk menyusun modul agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan standar materi Fiqih yang diajarkan.

C. Analisis Data

1. Analisis tentang *Learning Disfunction* yang Dialami Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus

Peserta didik adalah individu unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu dengan lainnya. Demikian pula halnya dalam proses belajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan maupun gangguan dalam belajar.⁶¹ Hambatan dan gangguan dalam belajar dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Sehingga dapat mengganggu proses belajar siswa.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas. *Learning disfunction* merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 201

subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya.⁶²

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:⁶³

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok siswa di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu teringgal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
4. Siswa menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
5. Siswa menunjukkan yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya siswa menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan
6. Siswa yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapat prestasi belajar yang rendah.

Di MTs NU Nurul Huda kelas VII F ada sembilan siswa yang mengalami *learning disfunction*. Adapaun indikator siswa tersebut dikatakan mengalami *learning disfunction* yaitu nilai yang berada dibawah rata-rata kelompok dan dibawah nilai 75 sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah.⁶⁴ Sikap malas-malasan, acuh dan kurang memperhatikan saat mengikuti

⁶² Agus Retnanto, *Buku Daras Bimbingan dan Konseling*, Dipa STAIN, Kudus, 2009, hal 85

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm 212-213

⁶⁴ Dokumentasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

proses pembelajaran, tidak disiplin dan tidak menaati peraturan madrasah serta menunjukkan perilaku yang kurang baik.

Sebenarnya siswa tersebut memiliki kemampuan intelektual dan sikap yang baik. Terbukti dalam kegiatan pembelajaran saat diskusi materi shalat sunnah *muakad* dan *ghairu muakad* siswa sangat antusias.⁶⁵ Siswa tersebut mampu memahami perintah tugas yang diberikan oleh guru dan mengorganisasi anggota kelompoknya dengan baik, mampu membedakan dan menganalisis serta mampu mempraktikkan shalat tersebut dengan baik. Melalui metode tanya jawab, siswa juga dapat menjawab pertanyaan. Namun karena pembawaan sikap yang kurang serius dan semaunya sendiri maka jawaban yang diberikan kurang sesuai.

Bentuk *learning disfunction* yang dialami siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih adalah dimana siswa belum mampu memfungsikan hasil belajarnya dengan baik. Siswa hanya sebatas mempelajari materi saja dan belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran Fiqih tidak sebatas pada aspek kognitif saja melainkan afektif dan psikomotorik. Yaitu siswa dapat menerapkan dan mengamalkan ketentuan hukum Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memfungsikan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah di musholla, tetapi mereka lebih memilih untuk ke kantin atau mengobrol di kelas. Hal ini terjadi karena siswa belum sepenuhnya menghayati nilai-nilai positif dari ketentuan hukum Fiqih dengan baik. Sehingga mereka belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa belum terbiasa melatih diri untuk menerapkan materi Fiqih. Siswa masih sebatas mempelajari materi saja, dan belum ada dorongan

⁶⁵ Hasil Observasi di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Minggu 19 Maret 2017

untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru perlu menanamkan nilai-nilai pentingnya mengamalkan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar mata pelajaran Fiqih tidak sekedar dipelajari saja, namun juga diamalkan dan dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari.

Adapun faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak Turaihan S.Pd.I selaku guru mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda mengenai faktor penyebab *learning disfunction*:

“Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi semangat, motivasi, dan konsentrasi. Disamping itu juga faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar. Apabila salah satu faktor ini kurang berseenergis dengan baik maka dapat menyebabkan *learning disfunction* pada anak. Namun sebaliknya, jika kedua faktor ini saling mendukung maka dapat membantu siswa dalam belajar dengan baik.”⁶⁶

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *learning disfunction* yang dialami siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal *learning disfunction* yang dialami siswa pada mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

1. Sebenarnya siswa memiliki kemampuan intelektual yang baik, namun karena tidak pernah dilatih dengan baik, maka hasil belajarnya kurang maksimal.
2. Rendahnya motivasi dan minat siswa untuk berusaha agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya.
3. Kesadaran siswa akan belajar masih sangat lemah. Siswa tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Turaihan, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Rabu 26 April 2017

pelajaran, suka mengganggu di kelas, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

4. Kurangnya konsentrasi dan perhatian siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Banyak anak kelihatannya belajar namun karena perhatiannya tidak terkonsentrasi pada apa yang dipelajari, maka ia tidak tahu apa yang sedang dipelajarinya.
5. Rendahnya disiplin belajar siswa dan kebiasaan untuk memfungsikan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor eksternal *learning disfunction* yang dialami siswa pada mata pelajaran Fqih adalah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya tidak akan mengetahui sejauh mana kemajuan dan perkembangan anaknya dalam belajar. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Ibu Rondiyah selaku wali murid di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus:

“Ya..saya menyerahkan sepenuhnya pada sekolah untuk mendidik anak saya mbak. Karena kalau sore saya berangkat kerja dan pulang malam mbak, karena shift kerja saya sore-sampai malam sekitar jam 10. Jadi saya jarang mendampingi anak saya belajar dirumah.”⁶⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan anak tidak mendapat perhatian yang cukup dan bimbingan dari orang tua. Dengan demikian semangat anak untuk belajar akan rendah dan mengalami banyak kesulitan dalam belajar. Anak merasa tidak diperhatikan sehingga pergi keluar bermain bersama anak-anak lain seusianya. Sehingga tidak mustahil apabila prestasi belajarnya menurun. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Rondiyah, selaku wali murid siswa MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Senin 20 Maret 2017

selalu memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak demi kemajuan belajarnya.

2. Faktor Teman Sebaya

Pergaulan anak dengan teman sebaya akan berpengaruh terhadap belajar anak. Berikut ulasan Lilis Khoirunnisa' selaku siswa MTs NU Nurul Huda:

“Saya hanya belajar jika di sekolah saja mbak. Jika sudah pulang saya lebih suka menghabiskan waktu untuk menonton televisi atau bermain bersama teman. Capek kalau belajar terus. Terkadang teman saya mengajak saya untuk bermain, jalan-jalan atau hanya sekedar mengobrol di teras rumah.”⁶⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup banyak terhadap individu. Apabila individu bergaul dengan kelompok teman sebaya yang malas-malasan dan nakal maka ia akan cenderung meniru apa-apa saja yang dilakukan oleh temannya. Namun sebaliknya, jika temannya baik dan rajin belajar, maka ia akan cenderung untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar.

3. Faktor Madrasah

Faktor madrasah atau sekolah merupakan segala sesuatu yang terkait dengan komponen pembelajaran yang ada di madrasah. Salah satunya adalah guru dan media pembelajaran.

a. Guru

Guru memegang peran penting terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus memiliki profesionalisme dalam mengajar. Menjadi guru profesional adalah menjadi sosok yang ahli dalam bidangnya. Seseorang yang ahli dalam bidang pekerjaan yang digelutinya, tentu dapat menjalankan pekerjaannya dengan

⁶⁸ Wawancara dengan Lilis Khoirunnisa', selaku siswa MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus, Senin 19 Maret 2017

penuh dedikasi dan bertanggung jawab.⁶⁹ Dengan demikian guru harus memilih pendekatan, metode dan media yang tepat guna meminimalisir terjadinya kesulitan belajar bagi siswa. Selain itu guru juga harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sehingga akan terbentuk jalinan yang harmonis dan nyaman bagi siswa dalam belajar.

b. Media dan sumber belajar

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik apabila media dan sumber belajar kurang memadai. Proses belajar akan terganggu apabila media dan sumber belajar tidak ada. Semakin lengkap media dan sumber belajar maka akan semakin mudah untuk belajar sebaik-baiknya. Sebaliknya, bila media dan sumber belajar tidak lengkap maka proses belajar akan terganggu sehingga hasilnya kurang baik.

c. Kurikulum

Kurikulum yang bahannya terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan membawa kesuksesan belajar.

d. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana madrasah sangat mendukung dalam keberhasilan pendidikan. Gedung yang jauh dari keramaian, ruangan yang bersih, fasilitas gedung yang luas dan lengkap, lingkungan madrasah yang kondusif sangat mendukung bagi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun sebaliknya sarana

⁶⁹ Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, Jogjakarta, Duva Pers, Cet. 1, 2011, hlm. 102-103

prasarana yang kurang memadai dapat menghambat terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk *learning disfunction* siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda kelas VII F adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Fiqih yang banyak, dan tidak maksimalnya siswa memfungsikan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya siswa tersebut memiliki kemampuan intelektual yang baik, namun karena berbagai faktor prestasi belajar yang dicapai menjadi kurang maksimal. Adapun faktor yang menyebabkannya berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Indikator siswa yang mengalami *learning disfunction* dapat dilihat dari nilai prestasi yang berada dibawah KKM, motivasi, minat, perhatian, kesadaran belajar yang rendah dan sikap tidak wajar serta acuh dalam pembelajaran. Dengan demikian guru harus mampu memberikan penanganan khusus bagi siswa yang mengalami *learning disfunction* yaitu dengan memotivasi siswa agar meningkatkan prestasi belajarnya dan memfungsikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Serta memberikan bentuk pembelajaran yang tepat bagi siswa yang mengalami *learning disfunction*.

2. Analisis tentang Implementasi *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

Fiqih merupakan ilmu yang berkaitan dengan hukum Islam dan peraturan-peraturan kehidupan manusia. Meliputi aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, dari halal haram, batal fasid, dan semua perbuatan yang harus ditinggalkan. Maka pendekatan pembelajaran yang tepat, dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mengamalkan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan *modular instruction* (pembelajaran modul) merupakan bentuk pembelajaran mandiri mengenai suatu bahasan tertentu dengan menggunakan bahan ajar yang di susun secara sistematis, operasional, dan terarah digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaan untuk para guru.⁷⁰ *Modular instruction* tersusun atas rangkaian kegiatan belajar yang membantu peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Di MTs NU Nurul Huda hanya Bapak Moh. Ahlish yang menyusun dan menggunakan modul dalam proses belajar mengajar khusus pada mata pelajaran Fiqih di kelas yang beliau ampu. Penyusunan modul dilatarbelakangi atas keinginan guru untuk mempermudah siswa dalam memahami materi Fiqih, terutama bagi siswa yang mengalami *learning disfunction*. Yaitu siswa yang kesulitan dalam memahami, menghayati dan mengamalkan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran Fiqih tidak harus terpaku dengan LKS. Dengan menyusun modul, guru bebas merencanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Modul tersusun atas rangkaian kegiatan belajar yang dilaksanakan secara bertahap, sehingga siswa dapat menguasai materi secara tuntas. Pelaksanaan pembelajaran melalui implementasi *modular instruction* disesuaikan dengan RPP yang telah disusun oleh guru. Kemudian guru menyajikan materi sesuai dengan yang ada di modul dan refrensi lain yang mendukung. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan petunjuk pembelajaran yang ada di modul. Berikut ini adalah proses pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda:

Pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru melakukan apresepsi terkait dengan materi Fiqih pada pembelajaran sebelumnya dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman siswa. Apabila pengetahuan siswa kurang memadai, maka ia akan menghadapi kesulitan pada materi selanjutnya. Kemudian guru

⁷⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013, hlm 183

memberikan semangat dan motivasi belajar kepada siswa agar prestasi belajarnya semakin meningkat. Setelah memberikan motivasi dan dirasa siswa sudah cukup siap, maka guru memulai pembelajaran Fiqih.

Sebelum menyampaikan materi guru memberikan *pre test* terlebih dahulu kepada siswa. Setelah selesai memberikan *pre test* dan hasilnya baik. Guru meminta siswa untuk membaca petunjuk dan tujuan pembelajaran yang ada di modul. Pada pertemuan pertama guru menerangkan materi tentang pengertian shalat sunnah *muakad* dan shalat sunnah *gairu muakad* melalui model pembelajaran *picture and picture* dan *mind mapping*. Siswa mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk pembelajaran yang ada di modul. Setelah selesai pada tahap akhir penyampaian materi, guru memberikan *post test* melalui tes formatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan.

Pada pertemuan kedua, guru memulai pembelajaran dengan memberikan perlakuan yang sama pada pertemuan pertama, yaitu apresepsi dan *pres test*. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh shalat sunnah *muakad* dan shalat sunnah *gairu muakad* sesuai dengan petunjuk pembelajaran yang ada di modul. Dan pada tahap akhir guru memberikan *post test* melalui tes formatif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan. Sesekali guru bertanya kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Hal ini dapat di gunakan sebagai bahan analisis untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar *learning disfunction*.

Di akhir pembelajaran guru memberikan refleksi melalui cerita yang mengandung nilai-nilai positif terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Fiqih dalam kepribadian siswa. Sehingga diharapkan nilai-nilai Fiqih dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Penerapan pendekatan *modular instruction* oleh guru di MTs NU Nurul Huda Kelas VII F memberikan dampak positif bagi pembelajaran. Melalui pendekatan *modular instruction* guru mampu mengenal lebih jauh karakter siswa dan dapat memantau perkembangannya setiap hari. Guru dapat memberikan layanan individual bagi para siswa, khususnya yang mengalami *learning disfunction* secara intensif. Guru dapat memberikan bimbingan belajar, pendampingan dan pengawasan secara berkala untuk memantau kemajuan siswa dalam mengatasi *learning disfunction*.

Pendekatan *modular instruction* sangat membantu siswa dalam mengatasi *learning disfunction*. *Learning disfunction* merupakan bentuk kesulitan belajar dimana peserta didik belum mampu memfungsikan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. *Modular instruction* disusun secara sistematis, operasional dan terarah sehingga memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada di modul. Di dalam modul terdapat tujuan pembelajaran yang jelas terkait dengan penguasaan yang harus dicapai oleh siswa. Dengan adanya tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang jelas, dapat memudahkan siswa dalam belajar. Siswa dapat mengetahui apa saja yang harus dipelajari, bagaimana melakukannya dan latihan serta tugas-tugas apa yang harus dilakukan. Dengan demikian siswa dapat fokus dan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Modular instruction disusun sedemikian rupa melalui berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan dikelas. Sehingga diharapkan motivasi, minat belajar, perhatian dan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Terbukti siswa sangat antusias saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa aktif mendiskusikan tugas dan latihan yang ada dimodul. Siswa aktif bertanya kepada guru atau siswa lain. Disamping itu siswa juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Modular instruction disusun untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa agar dapat memahami materi Fiqih secara mendalam dan menyeluruh, menghayati nilai-nilai dan mampu mempraktikkan materi tersebut dengan baik benar. Oleh sebab itu siswa diarahkan melalui latihan dan tugas yang ada di modul agar dapat memahami materi Fiqih secara menyeluruh. Di dalam modul juga terdapat tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa seperti dalam materi shalat sunnah *muakad* dan *gahiru muakad* yaitu tugas untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, dan shalat sunnah malam dengan pengawasan orang tua dirumah. Tugas dalam bentuk portofolio ini bertujuan untuk membiasakan siswa mengamalkan shalat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut harus dikumpulkan dengan menyertakan tanda tangan orang tua, agar orang tua mengetahui bagaimana perilaku dan perkembangan pendidikan anaknya. Dengan demikian akan terbentuk koordinasi yang baik antara guru, siswa dan orang tua dalam mengatasi *larning disfunction*.

Hasil penerapan pendekatan *modular instruction* menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah di masdrasah, mulai rajin melaksanakan shalat dhuha saat jam istirahat, dan mengalami perubahan perilaku yang positif. Diantaranya lebih tenang saat mengikuti proses pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru, motivasi dan semangat belajar yang meningkat, bertegur sapa dan bersalaman saat bertemu dengan guru, disiplin dan mentaati peraturan madrsah dan lain sebagainya. Pencapaian nilai siswa pada mata pelajaran Fiqih juga meningkat. Dengan demikian penerapan pendekatan *modular instruction* dapat mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih yaitu dengan adanya perubahan sikap, perilaku dan prestasi siswa secara bertahap. Sehingga siswa dapat memahami, menghayati dan memfungsikan hasil belajarnya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Modular Instruction* dalam Mengatasi *Learning Disfunction* pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

Proses implementasi *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo, tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung maupun faktor-faktor yang menghambat. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa faktor pendukung dan penghambat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Dari beberapa data yang telah ditemukan dapat dianalisis oleh penulis bahwa terdapat beberapa hal yang menunjang dalam implementasi *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* antara lain:

1) Fleksibilitas isi *modular instruction*

Dengan diterapkannya *modular instruction* pada mata pelajaran Fiqih, pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa yang beragam. Antara lain terkait dengan kecepatan belajar, cara belajar, dan materi pelajaran. *Modular instruction* memungkinkan adanya umpan balik (*feedback*) dari siswa yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajarnya. Dengan demikian kelemahan siswa terhadap suatu materi dapat segera diperbaiki. Yaitu setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencapai ketuntasan belajar dan menguasai materi sepenuhnya. Sehingga memperoleh dasar yang mantap untuk menghadapi materi selanjutnya.

2) Kualitas pendidik yang berkompeten di bidangnya

Guru di MTs NU Nurul Huda memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada yang lulusan pondok pesantren, sarjana (S1) bahkan pascasarjana (S2) yang mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidangnya. Guru mata pelajaran Fiqih khususnya Bapak Moh. Ahlish S.Ag, M.Pd.I dan Bapak Ghufron, S.Ag, M.Pd.I merupakan lulusan S2,

kemudian Bapak Turaihan lulusan S1. Meskipun demikian Bapak Turaihan memiliki basic pendidikan pesantren.

Guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan dan kompetensi mengajar sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu tentunya dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya. Khususnya dalam implementasi *modular instruction* untuk mengatasi *learning disfunction* siswa. Dengan demikian guru diharapkan mampu menciptakan siswa yang cerdas dan mampu mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Koordinasi yang baik antar semua elemen pendidik

Kepala madrasah dan waka kurikulum sangat memperhatikan kualitas dan kinerja guru dalam mengajar. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Dengan terjalinnya hubungan yang baik antar semua elemen pendidikan dapat mendukung terbentuknya lulusan yang berprestasi dan memiliki akhlak yang baik

Selanjutnya untuk memantau dan menjamin kualitas kinerja guru dalam mengajar, kepala madrasah melakukan supervisi secara insidental untuk mengetahui kelemahan-kelemahan guru dalam mengajar. Sehingga dapat segera diperbaiki dan ditingkatkan kearah yang lebih baik. Disamping pelaksanaan supervisi, Bapak Ghufron selaku waka kurikulum juga mengikutsertakan guru dalam bimtek dan diklat agar guru lebih profesional dalam mengajar.

4) Faktor sarana dan prasarana yang memadai

Madrasah memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap guna menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang optimal. Berupa alat-alat belajar seperti komputer, LCD proyektor, alat peraga dan lain-lain. Disamping itu sumber belajar juga tersedia di MTs NU Nurul Huda, seperti buku-buku bacaan, buku paket maupun buku lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Dukungan media dan sumber belajar yang memadai sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Sebagai contoh, dengan adanya media pembelajaran seperti LCD dan proyektor dapat memperlihatkan contoh film ataupun video yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga siswa memiliki gambaran untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru harus bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara maksimal dalam melaksanakan implementasi *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction*.

5) Letak geografis madrasah yang strategis

MTs NU Nurul Huda terletak di pinggir kampung dekat dengan rumah warga dan jauh dari keramaian seperti perusahaan, pasar, pabrik, jalan raya dan lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Situasi lingkungan madrasah yang kondusif sangat mendukung bagi terlaksananya proses pembelajaran bagi siswa.

b. Faktor penghambat

Dari beberapa data yang telah ditemukan dapat dianalisis oleh penulis bahwa terdapat beberapa hal yang menghambat dalam implementasi *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* antara lain:

1) Faktor siswa

Diantara faktor yang menghambat implementasi *modular instruction* dalam mengatasi *learning disfunction* yaitu rendahnya motivasi dan disiplin belajar siswa, kurangnya konsentrasi saat mengikuti proses pembelajaran dan lemahnya kesadaran siswa untuk belajar serta mengamalkan nilai-nilai terkait dengan mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran bukan hanya faktor guru, melainkan juga faktor siswa. Siswa yang memiliki motivasi

dan semangat yang rendah dalam belajar tentunya dapat menghambat proses belajarnya. Khususnya dalam implementasi *modular instruction* pada mata pelajaran Fiqih. Apabila siswa malas mempelajari modul dan tidak mau melatih diri mengamalkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari, maka ketercapaian tujuan penyusunan modul untuk mengatasi *learning disfunction* siswa menjadi kurang maksimal.

2) Alokasi waktu dan keterampilan penyusunan modul

Penyusunan modul memerlukan keahlian, keterampilan dan waktu yang cukup banyak. Saat menyusun modul guru diharuskan mencari referensi yang menunjang materi modul yang ia buat. Selanjutnya guru harus menyusun modul sedemikian rupa dengan materi yang lengkap dan petunjuk intruksional yang jelas sehingga memudahkan bagi siswa untuk memahaminya. Tidak hanya itu saja, guru juga harus merencanakan bagaimana jalannya proses pembelajaran nantinya. Metode, sumber dan media apa saja yang perlu digunakan juga harus direncanakan dengan baik. Dengan demikian guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyusun modul dan memerlukan keterampilan yang tinggi untuk menyusun modul agar mudah dipahami oleh siswa.

3) Biaya Penyusunan dan Pengadaan Modul

Penyusunan modul memerlukan biaya yang cukup banyak, yaitu biaya perbanyakan modul, buku bimbingan belajar dan komponen-komponen lainnya. Dalam hal ini biaya penyusunan modul berasal dari Bapak Moh. Ahlish pribadi, kemudian di perbanyak dengan biaya dari masing-masing siswa.

4) Kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik

Peran orang tua pada hakikatnya sangat mempengaruhi perkembangan prestasi dan akademik siswa. Orang tua sebagai

pendidik utama di keluarga seharusnya memberi dukungan moril maupun spiritual kepada siswa. Dukungan moril berupa sokongan motivasi kepada anak dan nasihat penggugah semangat. Dukungan materiil berupa kebutuhan fisik yang mendukung belajar anak.

